

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR DI MI NW LENEK LAUK

Muh. Thala'at, Muh. Zulkifli

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia

e-mail: muhammadthalaat@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 10-04-2025

Diterima: 20-05-2025

Diterbitkan: 30-06-2025

Kata Kunci:

Instrumen Penilaian;

Hasil Belajar;

Keyword:

Assessment Instruments;

Learning Outcomes

Abstrak

Berdasarkan observasi di MI NW Lenek Lauk, guru-guru mengalami kendala dalam menyusun instrumen penilaian, khususnya dalam penyusunan kisi-kisi, perumusan indikator, dan pengembangan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Instrumen yang ada cenderung hanya mengukur aspek kognitif rendah (C1-C3). Oleh karena itu, Program Pengabdian Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan metode pelatihan dan pendampingan langsung untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan berorientasi HOTS. Hasilnya, 90% peserta mampu menyusun kisi-kisi dengan benar dan 80% berhasil merancang soal level C4 dan C5, menghasilkan seperangkat instrumen siap pakai. Program ini terbukti efektif, dan untuk keberlanjutannya diperlukan komitmen sekolah untuk melakukan peer-review berkelanjutan terhadap instrumen yang dibuat guru.

Abstract

Based on observations at MI NW Lenek Lauk, teachers faced challenges in developing assessment instruments, particularly in constructing test blueprints, formulating indicators, and designing Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions. The existing instruments tended to measure only lower-order cognitive domains (C1–C3). Therefore, this Community Service Program (PkM) was carried out through training and direct mentoring to enhance teachers' understanding and skills in developing valid, reliable, and HOTS-oriented assessment instruments. As a result, 90% of participants were able to construct test blueprints correctly, and 80% successfully designed C4 and C5 level questions, producing a set of ready-to-use instruments. The program proved effective, and for its sustainability, the school's commitment to conducting continuous peer review of teachers' assessment instruments is required..

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar merupakan komponen krusial dan integral dalam proses pendidikan. Fungsinya tidak hanya untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik, tetapi juga sebagai umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam sistem pendidikan yang terus berkembang, tuntutan untuk melaksanakan penilaian yang komprehensif dan mendalam menjadi semakin penting. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang dan mengembangkan instrumen penilaian yang berkualitas mutlak diperlukan.

Namun pada praktiknya, banyak guru yang masih menghadapi kendala dalam menyusun instrumen penilaian tersebut. Seperti yang teridentifikasi di MI NW Lenek Lauk, guru-guru mengalami kesulitan teknis, khususnya dalam menyusun kisi-kisi yang baik, merumuskan indikator yang tepat, dan mengembangkan butir soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Akibatnya, instrumen yang digunakan seringkali hanya terfokus pada pengukuran aspek kognitif tingkat rendah (C1 hingga C3) dan belum sepenuhnya memenuhi prinsip penilaian yang baik.

Kondisi ini tentu memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas output pembelajaran. Pembelajaran yang dirancang untuk memacu daya analisis, evaluasi, dan kreasi peserta didik (C4-C6) tidak akan terukur secara optimal jika alat ukurnya tidak memadai. Tanpa instrumen HOTS yang valid, guru tidak dapat mendapatkan gambaran akurat tentang kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diinisiasi. Program ini dirancang dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan langsung (*on-the-job training*) untuk meningkatkan kapasitas guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru MI NW Lenek Lauk dalam menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga berorientasi pada HOTS.

Melalui program ini, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi dan butir soal yang berkualitas. Dukungan dan pendampingan intensif dari tim PkM diharapkan dapat memastikan transfer pengetahuan berlangsung efektif. Pada akhirnya, kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan seperangkat instrumen penilaian siap pakai sekaligus membangun kemandirian guru dalam mengembangkan penilaian yang berkualitas dan berkelanjutan di masa depan.

METODE

Metode yang diterapkan dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah Pelatihan dan Pendampingan Langsung (*On-the-Job Training*), yang dirancang untuk memastikan transfer pengetahuan yang aplikatif. Kegiatan diawali dengan workshop teoritis selama satu hari yang membahas prinsip-prinsip penilaian, teknik penyusunan kisi-kisi, dan perumusan indikator soal HOTS. Fase berikutnya adalah praktik penyusunan instrumen, di mana guru secara aktif berlatih membuat kisi-kisi dan butir soal untuk mata pelajaran mereka masing-masing. Inti dari metode ini adalah pendampingan individu yang intensif oleh tim PkM. Pada fase ini, tim mendampingi guru secara langsung untuk merevisi, menyempurnakan, dan memberikan umpan balik terhadap draft instrumen yang mereka buat. Pendekatan ini memungkinkan adanya solusi yang spesifik dan kontekstual terhadap kendala yang dihadapi setiap guru, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis tetapi juga keterampilan praktis dalam mengembangkan instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan berorientasi HOTS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di MI NW Lenek Lauk telah menghasilkan dampak yang signifikan, yang dapat dianalisis dari beberapa aspek, mulai dari peningkatan kapasitas guru hingga produk instrumen yang dihasilkan. Pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan hasil kegiatan dengan teori pendidikan dan refleksi kritis terhadap proses implementasi.

1. Peningkatan Pemahaman Teoritis dan Konseptual Guru

Hasil yang diperoleh menunjukkan terjadinya transformasi pemahaman yang nyata di kalangan peserta. Sebelum pelatihan, mayoritas guru mengaku bahwa penyusunan instrumen penilaian adalah sekadar membuat soal-soal berdasarkan materi yang diajarkan, tanpa kerangka kisi-kisi yang jelas. Evaluasi pasca-pelatihan, melalui tes tertulis dan diskusi, mengungkapkan bahwa lebih dari 90% peserta telah mampu mendefinisikan konsep-konsep kunci seperti validitas (kesesuaian soal dengan indikator dan kompetensi

dasar), reliabilitas (keajegan hasil pengukuran), dan esensi dari Higher Order Thinking Skills (HOTS) dengan tepat.

Dalam pembahasan yang lebih mendalam, peningkatan ini tidak terjadi secara instan. Fase workshop teoritis berperan sebagai katalis untuk mendekonstruksi pemahaman yang keliru. Sebelumnya, banyak guru yang menyamakan soal sulit dengan soal HOTS. Melalui workshop, mereka memahami bahwa HOTS lebih kepada tingkat proses kognitif (seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) yang dirangsang oleh soal tersebut, terlepas dari kerumitan materinya. Pemahaman tentang Taksonomi Bloom yang direvisi (dari C1 hingga C6) menjadi fondasi yang crucial. Guru mulai dapat membedakan antara soal C1 (mengingat) yang hanya menanyakan definisi, dengan soal C4 (menganalisis) yang meminta siswa untuk membandingkan, mengorganisir, atau menguraikan hubungan sebab-akibat dari suatu fenomena. Pencapaian 90% ini mengindikasikan bahwa pendekatan direct instruction yang terstruktur pada fase awal efektif dalam membangun landasan pengetahuan bersama sebelum masuk ke dalam praktik.

2. Pencapaian Keterampilan Praktis dalam Penyusunan Kisi-kisi dan Soal

Aspek ini merupakan inti dari keberhasilan program. Hasil evaluasi praktik membuktikan bahwa 90% peserta mampu menyusun kisi-kisi penilaian dengan benar. Kisi-kisi yang dihasilkan telah memuat komponen-komponen esensial seperti Kompetensi Dasar (KD), Indikator Soal, Level Kognitif (dengan spesifikasi C1-C6), Bentuk Soal, dan Nomor Soal. Ini adalah pencapaian yang monumental, mengingat kisi-kisi berfungsi sebagai "blueprint" atau peta jalan yang menjamin keterkaitan langsung antara soal dengan tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut, sekitar 80% peserta berhasil merancang butir soal dengan level kognitif C4 (Analisis) dan C5 (Evaluasi). Ini adalah lompatan kualitatif yang signifikan. Sebelumnya, instrumen yang digunakan didominasi oleh C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan). Sebagai contoh, untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang sebelumnya hanya menanyakan "Sebutkan nama planet-planet dalam tata surya!" (C1), guru kini mampu merancang soal seperti "Analisislah mengapa planet Mars memiliki suhu permukaan yang lebih dingin dibandingkan Venus, meskipun Mars lebih dekat ke Matahari daripada Venus?" (C4). Soal seperti ini memaksa siswa untuk tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga menerapkan konsep atmosfer, jarak, dan suhu dalam konteks analitis.

Dalam pembahasan kritis, pencapaian 80% ini tidak terlepas dari efektivitas metode on-the-job training dan pendampingan individu. Pada saat praktik mandiri, banyak guru yang awalnya kesulitan dalam merumuskan "kata kerja operasional (KKO)" yang sesuai untuk level C4 dan C5. Misalnya, mereka cenderung menggunakan kata "Jelaskan" yang bisa saja masih berada di level C2, alih-alih menggunakan "Bandingkan" (C4) atau "Berdasarkan data tersebut, simpulkan..." (C5). Di sinilah peran pendampingan individu menjadi krusial. Tim PkM tidak hanya memberi tahu kesalahannya, tetapi mendampingi guru untuk merefleksikan sendiri rancangan soalnya dengan pertanyaan pemandu seperti, "Proses berpikir apa yang ingin Bapak/Ibu ukur dengan soal ini? Apakah siswa hanya menyampaikan kembali informasi, atau mereka harus memecahkan suatu masalah?" Proses coaching ini jauh lebih efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam daripada sekadar koreksi langsung.

Namun, penting untuk dicatat bahwa masih ada 20% peserta yang belum sepenuhnya mahir. Analisis menunjukkan bahwa kendala utama mereka adalah kebiasaan lama (habit) dalam mengajar dan kekhawatiran bahwa soal HOTS akan terlalu sulit bagi siswa. Hal ini mengonfirmasi temuan dari banyak penelitian bahwa perubahan praktik

pedagogis memerlukan waktu dan dukungan berkelanjutan, tidak bisa diubah hanya melalui satu kali pelatihan.

3. Kualitas Produk Akhir: Instrumen Penilaian yang Siap Pakai

Produk nyata dari kegiatan ini adalah seperangkat instrumen penilaian (kisi-kisi dan soal) untuk beberapa mata pelajaran inti, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA. Instrumen-instrumen ini tidak hanya sekadar kumpulan soal HOTS, tetapi telah melalui proses quality control yang ketat melalui beberapa tahap review dan revisi selama sesi pendampingan. Pembahasan mengenai produk ini menekankan pada nilai keberlanjutannya. Instrumen yang dihasilkan tidak dirancang untuk digunakan satu kali, tetapi untuk menjadi model atau referensi bagi guru dalam mengembangkan instrumen untuk topik-topik lainnya. Dengan memiliki contoh yang baik dan memahami "rasa" dari sebuah soal HOTS, guru diharapkan dapat meniru pola dan metodologi penyusunannya. Selain itu, instrumen ini juga dapat digunakan dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat madrasah untuk didiskusikan dan disempurnakan lebih lanjut, menciptakan budaya kolaborasi di antara para guru.

4. Refleksi terhadap Metode Pelatihan dan Pendampingan

Keberhasilan program ini tidak dapat dipisahkan dari metode yang diterapkan, yaitu kombinasi pelatihan teoritis dan pendampingan langsung. Hasilnya membuktikan bahwa pendekatan ini jauh lebih efektif daripada pelatihan satu arah (ceramah) semata. Pembahasan teoritis dapat dikaitkan dengan teori adult learning (andragogi), yang menyatakan bahwa peserta dewasa belajar paling efektif ketika mereka terlibat secara aktif dan melihat relevansi langsung antara materi dengan konteks pekerjaan mereka. Fase workshop memberikan kerangka teori, sementara fase pendampingan memungkinkan guru untuk menerapkan teori tersebut langsung pada masalah nyata yang mereka hadapi di kelas. Umpan balik yang langsung (immediate feedback) dari pendamping membantu memperbaiki kesalahan konseptual dan teknis sebelum kesalahan itu mengakar. Sinergi antara teori dan praktik inilah yang memastikan transfer ilmu dan keterampilan berlangsung secara optimal, sebagaimana disimpulkan dalam abstrak.

5. Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi

Meski hasilnya positif, prosesnya tidak tanpa hambatan. Beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain: (1) Perbedaan kemampuan awal antar guru yang cukup signifikan, sehingga pendamping harus menyesuaikan intensitas bimbingannya; (2) Keterbatasan waktu guru di luar jam mengajar untuk menyempurnakan draft instrumen mereka; dan (3) Kecemasan beberapa guru terhadap kompleksitas soal HOTS.

Pembahasan terhadap tantangan ini justru memberikan insight untuk program sejenis di masa depan. Untuk mengatasi perbedaan kemampuan, pengelompokan guru berdasarkan level pemahaman awal dapat dilakukan. Mengatasi keterbatasan waktu, perlu ada komitmen formal dari pimpinan sekolah untuk mengalokasikan waktu khusus bagi guru untuk pengembangan profesi seperti ini. Sedangkan untuk mengatasi kecemasan, perlu adanya sesi khusus yang menampilkan contoh-contoh keberhasilan implementasi soal HOTS dan dampak positifnya terhadap kemampuan berpikir siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru-guru MI NW Lenek Lauk dalam menyusun instrumen penilaian yang

berkualitas. Pencapaian signifikan terlihat dari 90% peserta yang mampu menyusun kisi-kisi dengan benar dan 80% peserta yang berhasil merancang butir soal HOTS pada level C4 (Analisis) dan C5 (Evaluasi). Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan metodologis yang diterapkan, yaitu kombinasi antara pelatihan teoritis dan pendampingan langsung (on-the-job training), yang memastikan transfer ilmu berlangsung secara optimal dan kontekstual. Produk akhir berupa seperangkat instrumen penilaian yang siap pakai menjadi bukti nyata keberhasilan program. Untuk menjaga keberlanjutan, diperlukan komitmen kuat dari sekolah dalam membentuk forum peer-review berkelanjutan guna memastikan kualitas instrumen penilaian yang dikembangkan guru tetap terjaga dan terus meningkat di masa mendatang..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini. Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada: (1) Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Staf MI NW Lenek Lauk, (2) Tim Pelaksana PkM, dan (3) Semua Pihak yang Terlibat. Keberhasilan ini adalah bukti nyata dari kekuatan kolaborasi. Semoga instrumen penilaian yang telah dihasilkan dapat diterapkan dengan baik dan menjadi fondasi untuk peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan di MI NW Lenek Lauk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi 3). Bumi Aksara.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating professional development*. Corwin Press.
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. B., & Mohamad, M. M. B. (2011). The level of Marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social and Humanity*, *1*(2), 121-125.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan penilaian untuk sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (2022). *Higher order thinking skills: Definition, teaching strategies, assessment*. Educational Service Program.
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE-Yogyakarta.

Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Pearson.

Purwanto. (2019). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Pelajar.

Retnawati, H. (2016). *Analisis kuantitatif instrumen penelitian*. Parama Publishing.

Sudijono, A. (2021). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Rajawali Pers.